

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Jasa pelayanan kesehatan pada saat ini telah menjadi industri yang banyak diminati oleh para investor dan pelaku usaha. Hal ini disebabkan karena jasa pelayanan kesehatan sebagai layanan publik memegang peranan penting bagi peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Perusahaan jasa pelayanan kesehatan dituntut untuk dapat melayani masyarakat, dapat berkembang serta harus mampu bersaing dengan perusahaan lainnya. Faktor persaingan dan tuntutan masyarakat inilah yang membuat suatu perusahaan harus meningkatkan kualitas jasa pelayanan kesehatan yang dihasilkan agar mampu bersaing dengan perusahaan lain yang juga menawarkan produk dan jasa pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Jika suatu perusahaan tidak mampu bersaing dengan perusahaan lainnya maka kinerja keuangan perusahaan tersebut akan menurun yang akan berujung pada kesulitan keuangan atau *financial distress* (Rinaldi, M., & Situru, Y. R. 2021). *Financial distress* ini dapat terjadi dan dialami oleh perusahaan-perusahaan diberbagai sektor, tidak terkecuali pada perusahaan jasa pelayanan kesehatan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan tahap awal dari sebuah kebangkrutan. Ancaman kebangkrutan adalah masalah yang harus diwaspadai oleh sebuah perusahaan. Kemudian cara bagaimana mengatasi dan meminimalisir terjadinya kebangkrutan pada perusahaan, maka perusahaan dapat mengontrol bagaimanan kondisi keuangan perusahaan tersebut dengan cara menggunakan

teknik analisis rasio laporan keuangan agar dapat menghindari terjadinya *financial distress* hingga sampai terjadinya kebangkrutan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk menentukan bagaimana situasi keuangan perusahaan dan keberhasilannya yang berhubungan dengan pilihan strategi perusahaan yang telah diterapkan. Menganalisis suatu rasio keuangan adalah alternatif untuk menguji apakah informasi keuangan yang dihasilkan oleh akuntansi keuangan perusahaan memiliki manfaat untuk memprediksi potensi *financial distress*. Apabila mengetahui potensi terjadinya *financial distress* pada perusahaan maka merupakan antisipasi dan peringatan dini bagi perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan dikarenakan metode ini dapat dipakai sebagai alat untuk mencari dan juga memperbaiki kondisi perusahaan baik sebelum hingga sampai pada kondisi kritis kebangkrutan. Untuk memprediksi dan menganalisis potensi kebangkrutan tersebut diperlukan suatu alat atau metode.

Berbagai metode telah dikembangkan dalam melakukan prediksi dan masalah keuangan suatu perusahaan antara lain model Zmijewski (*X-Score*), Springate (*S-Score*) dan Altman (*Z-Score*). Model Altman *Z-Score* merupakan suatu model analisis yang digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat ketepatan yang relative bisa dipercaya dan mudah penerapannya (Indriyani, S. 2023). Rumus Altman *Z-Score* merupakan rumus yang sangat fleksibel karena bisa digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan, baik perusahaan manufaktur, maupun bukan manufaktur dan yang sudah *go public* maupun tidak *go public* (Rudianto, 2013). Hasil penelitian Puspitaningrum D.K & Purnamasari, (2016) menunjukkan bahwa model Altman

merupakan *predictor* terbaik dalam memprediksi kebangkrutan, dengan nilai menunjukkan keakuratan sebesar 87,5%. Pada tahun 1968 Altman mengembangkan sebuah model prediksi keuangan dengan menggunakan metode *Multiple Discriminate Analysis* (MDA) Z-Score yang memberikan hasil prediksi dengan tingkat akurasi mencapai 95% kasus kebangkrutan pada satu tahun sebelum terjadi adanya kebangkrutan. Oleh karena itu, penulis mengasumsikan bahwa metode Altman Z-Score ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat risiko keuangan dari perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia tidak terkecuali pada perusahaan jasa pelayanan kesehatan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Dari laporan keuangan perusahaan dapat diperoleh informasi tentang kinerja perusahaan. Berikut ini data kinerja keuangan pada perusahaan jasa pelayanan kesehatan.

**Tabel 1.1**

**Data Total Aset pada Perusahaan Jasa Pelayanan Kesehatan Yang Terdaftar pada BEI Tahun 2019-2021 (dalam rupiah)**

No	Perusahaan	Tahun		
		2019	2020	2021
1	SRAJ	3,109,580,950,625	4,346,329,088,006	4,871,806,608,361
2	SAME	2,232,894,461,723	1,889,591,124,360	4,948,651,095,330
3	SILO	7,741,782,000,000	8,427,782,000,000	9,304,325,000,000
4	MIKA	5,576,085,408,175	6,372,279,460,008	6,860,971,097,854
5	PRIM	911,548,353,995	950,302,859,353	1,131,322,846,027
6	HEAL	5,047,787,000,000	6,355,254,000,000	7,586,159,000,000

**Sumber:** [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Dari tabel diatas merupakan data dari total aktiva atau total aset pada perusahaan jasa pelayanan kesehatan periode 2019, 2020 dan 2021. Terdapat ada

5 perusahaan yang mengalami kenaikan total aset dari tahun 2019 sampai ke tahun 2021 yaitu, SRAJ, SILO, MIKA, PRIM dan HEAL. Dan terdapat 1 perusahaan yang mengalami penurunan total aset yaitu SAME di tahun 2019 ke tahun 2020 total asetnya menurun namun tahun 2021 mengalami kenaikan. Aset adalah suatu alat yang digunakan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Perubahan aset akan menjadi laba, karena perubahan-perubahan tersebut dapat menggambarkan bagaimana manajemen perusahaan mengoptimalkan penggunaan aset secara efektif dalam menunjang kegiatan operasionalnya.

**Tabel 1.2**

**Data EBIT Perusahaan Jasa Pelayanan Kesehatan yang Terdaftar pada BEI  
Tahun 2019-2021 (dalam rupiah)**

No	Perusahaan	Tahun		
		2019	2020	2021
1	SRAJ	-49,307,522,749	9,568,001,203	241,798,549,178
2	SAME	5,760,151,028	-14,019,693,933	188,958,248,892
3	SILO	-79,842,000,000	400,978,000,000	1,095,471,000,000
4	MIKA	917,363,757,343	1,064,675,153,058	1,649,546,630,106
5	PRIM	6,614,177,135	49,472,667,723	95,013,211,775
6	HEAL	584,015,000,000	1,035,346,000,000	1,776,749,000,000

**Sumber:** [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Dari data Earning Before Interest and Taxes (EBIT) diatas dapat diketahui bahwa terdapat 5 perusahaan mengalami EBIT yang meningkat setiap tahunnya. Namun terdapat 1 perusahaan mengalami EBIT menurun yaitu Perusahaan SAME pada tahun 2020 kemudian tahun 2021 mengalami kenaikan EBIT. Dapat disimpulkan bahwa EBIT terendah rata-rata pada tahun 2019.

**Tabel 1.3**

**Data Total Laba Rugi Perusahaan Jasa Pelayanan Kesehatan yang Terdaftar pada BEI Tahun 2019-2021 (dalam rupiah)**

No	Perusahaan	Tahun		
		2019	2020	2021
1	SRAJ	-75,774,124,275	-14,498,057,988	165,604,046,574
2	SAME	-114,385,467,060	-449,467,205,339	136,457,200,742
3	SILO	-332,998,000,000	125,250,000,000	700,184,000,000
4	MIKA	791,419,176,854	923,472,717,339	1,361,523,557,333
5	PRIM	2,183,422,760	38,092,794,692	75,496,239,638
6	HEAL	343,920,000,000	645,638,000,000	299,774,000,000

**Sumber:** www.idx.co.id

Dari data laba rugi diatas dapat diketahui bahwa terdapat 4 perusahaan jasa pelayanan kesehatan yang mengalami peningkatan laba dari tahun 2019-2021 yaitu Perusahaan SRAJ, SILO, MIKA dan PRIM. Pada tahun 2019 ke tahun 2020 Namun pada perusahaan HEAL tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami kenaikan laba, namun pada tahun 2021 HEAL mengalami penurunan laba. Selanjutnya pada perusahaan SAME mengalami kerugian tahun 2019, 2020 kemudian mengalami laba pada tahun 2021. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata Laba Rugi terendah perusahaan jasa pelayanan kesehatan berada pada tahun 2019. Hal ini dikarenakan kondisi perekonomian mulai tahun 2019 mengalami penurunan dikarenakan wabah covid-19, sehingga perusahaan mengalami penurunan laba ataupun mengalami kerugian. Data laba rugi dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan operasional apakah perusahaan telah efisien dalam pengelolaan aset atau aktiva yang dimiliki suatu perusahaan selama periode tertentu.

Tabel 1.4

**Data Total Liabilitas pada Perusahaan Jasa Pelayanan Kesehatan yang Terdaftar pada BEI Tahun 2019-2021 (dalam rupiah)**

No	Perusahaan	Tahun		
		2019	2020	2021
1	SRAJ	1,332,955,849,063	2,591,592,815,242	2,944,404,062,678
2	SAME	1,255,391,515,888	1,343,767,611,273	517,055,256,363
3	SILO	1,754,101,000,000	2,409,411,000,000	2,780,383,000,000
4	MIKA	783,434,418,324	855,187,376,315	935,827,261,183
5	PRIM	60,377,339,767	60,950,770,358	167,110,168,202
6	HEAL	2,283,353,000,000	2,973,077,000,000	3,199,904,000,000

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel diatas, kenaikan hutang lebih banyak dari pada penurunan hutang. Ada 5 perusahaan jasa pelayanan kesehatan yang mengalami kenaikan hutang ditahun 2019-2021 ada SRAJ, SILO, MIKA, PRIM dan HEAL. Pada perusahaan SAME tahun 2020 mengalami kenaikan hutang, namun di tahun 2021 mengalami penurunan utang. Dari data diatas juga dapat diketahui bahwa hutang setiap perusahaan tidak stabil setiap tahunnya. Hutang memiliki pengaruh yang sangat penting bagi perusahaan serta dapat mempengaruhi besar kecilnya laba perusahaan, jika semakin tinggi hutang perusahaan maka akan semakin tinggi resiko yang akan dialami perusahaan. Apabila jika hutang yang terlalu besar dapat menyebabkan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan yang nantinya berujung kebangkrutan.

Sehingga ketika ketidakstabilan keuangan terjadi maka akan mengarah terhadap *financial distress*. Untuk itu, pengenalan lebih awal kondisi perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress* menjadi penting dilakukan.

Informasi lebih awal kondisi *financial distress* pada perusahaan memberikan kesempatan bagi manajemen, pemilik, investor, regulator, dan para stakeholders lainnya untuk melakukan upaya-upaya yang relevan.

Kondisi *financial distress* dapat dikenali lebih awal sebelum terjadinya dengan menggunakan suatu model sistem peringatan dini (*early warning system*). Model ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengenali gejala lebih awal kondisi *financial distress* untuk selanjutnya dilakukan upaya dalam memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan. Model yang dimaksud adalah Altman Z-Score. Ketika perusahaan sudah menggunakan model Altman Z-Score, maka perusahaan akan dapat memprediksikan kondisi keuangannya sehingga akan mudah mengetahui langkah apa yang perlu dilakukan dari perusahaan. Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan penelitian mengenai *financial distress* yang berjudul **“ANALISIS POTENSI FINANCIAL DISTRESS MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA PERUSAHAAN JASA PELAYANAN KESEHATAN YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, maka rumusan permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah Apakah perusahaan jasa pelayanan kesehatan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia berpotensi *financial distress* dengan menggunakan metode Altman Z-Score pada periode 2019-2021?.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang telah dikemukakan, bahwa tujuan yang dicapai yaitu untuk mengetahui potensi *financial distress* pada perusahaan jasa pelayanan kesehatan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Altman Z-Score pada periode 2019- 2021.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tambahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan informasi tentang analisis potensi *financial distress* pada suatu perusahaan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **a. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sehingga perusahaan mampu mencegah terjadinya *financial distress* pada perusahaan jasa pelayanan kesehatan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI)

##### **b. Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada investor perusahaan yang layak diberi investasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi bagi perusahaan dan calon investor

terhadap perkembangan perusahaan yang berkaitan dengan masalah keuangan serta dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dalam bidang manajemen keuangan dengan cara memakai salah satu model memprediksi kebangkrutan dalam pelaksanaannya di dunia nyata.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Laporan Keuangan**

###### **2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Menurut Ardin Dolok Saribu (2023), Laporan yang dibuat pada akhir periode akuntansi yang terdiri dari laporan perhitungan laba rugi, laporan perubahan modal, neraca serta laporan-laporan tambahan serta laporan arus kas.

###### **2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi mengenai posisi keuangan yang bermanfaat sebagai pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Kasmir (2018:11), terdapat beberapa tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

## **2.1.2 Analisis Rasio Keuangan**

### **2.1.2.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan**

Menurut Fahmi (2018) Analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. manfaat dari analisis rasio keuangan yaitu:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang dihadapi dikaitkan.

### **2.1.2.2 Jenis Rasio Keuangan**

Walaupun terdapat perbedaan istilah dari para peneliti, namun untuk tujuan penelitian ini rasio-rasio keuangan dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

a. Rasio Likuiditas

Pengertian Rasio Likuiditas menurut Syafri (2013), Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Pengukuran likuiditas biasanya mengaitkan kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang tersedia untuk melunasinya. Lingkup pengukuran bisa seluruh aktiva lancar atau sebagian aktiva lancar. Variasi dalam pengukuran likuiditas tidak semata-mata menggunakan set lancar sebagai sumber tetapi menggunakan arus kas operasi.,

b. Rasio Profitabilitas

Menurut Karina (2014), Mendefinisikan rasio profitabilitas adalah alat ukur yang digunakan dalam mengukur efektivitas perusahaan untuk memperoleh laba.

c. Rasio Solvabilitas

Pengertian rasio solvabilitas menurut Fahmi (2018), rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan hutang perusahaan. Artinya, seberapa besar porsi utang yang ada di perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang ada. Perusahaan yang tidak mempunyai leverage (solvabilitas) berarti menggunakan modal sendiri 100%.

d. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio

aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva.

### **2.1.3 Financial Distress**

#### **2.1.3.1 Pengertian *Financial Distress***

Menurut Ardin Dolok Saribu (2023), *Financial Distress* (Kesulitan keuangan adalah kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis.

*Financial distress* merupakan proses yang mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, sehingga perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya. Menurut Sugiyono (2017), “*Financial Distress* merupakan situasi yang dihadapi oleh perusahaan ketika arus kas operasional yang dimiliki tidak memadai untuk membayarkan kewajiban atau obligasinya (seperti beban bunga dan utang dagang), yang kemudian mendorong perusahaan mengadakan perbaikan. Perusahaan akan mengalami *financial distress* jika arus kas operasi pembayaran bunga kredit yang telah jatuh tempo, semakin besar kewajiban yang dimiliki perusahaan, akan mengakibatkan semakin besarnya resiko terjadinya *financial distress*.”

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya, *financial distress* didefinisikan sebagai suatu situasi dimana perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan sehingga tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya karena perusahaan mengalami ketidakcukupan dana. Keadaan ini dapat mengganggu arus kas perusahaan sehingga dapat berpotensi menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

### 2.1.3.2 Penyebab *Financial Distress*

Kebangkrutan atau kegagalan kelangsungan usaha merupakan hal yang tidak diinginkan oleh perusahaan manapun, oleh karena itu perlu diketahui juga apa penyebab kebangkrutan agar manajemen dapat melihat segmen mana yang perlu diperbaiki guna mempertahankan kelangsungan usaha. Semakin cepat diketahui penyebab kebangkrutan maka akan semakin cepat dalam pengambilan keputusan manajer untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan secara garis besar dibagi menjadi tiga (Karina, 2014), yaitu:

1. Faktor umum
  - a. Sektor ekonomi, pada gejala inflasi dan deflasi.
  - b. Sektor sosial, pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa.
  - c. Sektor teknologi, pada biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi.
  - d. Sektor pemerintah, pada pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.
2. Faktor eksternal perusahaan
  - a. Sektor pelanggan Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen dengan menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan.

- b. Sektor pemasok Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerja sama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa jauh pemasok ini berhubungan dengan pedagang bebas.
  - c. Sektor pesaing Perusahaan jangan melupakan pesaing, karena kalau produk pesaing lebih diterima oleh masyarakat maka perusahaan tidak akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.
3. Faktor internal perusahaan
- a. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan. Hal ini pada akhirnya tidak dibayar oleh para pelanggan pada waktunya.
  - b. Manajemen yang tidak efisien. Ketidakefisienan manajemen tercermin pada ketidakmampuan manajemen menghadapi situasi yang terjadi, diantaranya hasil penjualan yang tidak memadai, kesalahan dalam penetapan harga jual, pengelolaan hutang-piutang yang kurang memadai, struktur biaya, tingkat investasi dalam aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas, kekurangan modal kerja, ketidakseimbangan dalam struktur permodalan, dan sistem serta prosedur akuntansi yang kurang memadai. Meskipun suatu perusahaan dapat mengatasi tiga masalah di atas, belum tentu perusahaan tersebut dapat terhindar dari *financial distress*, itu karena masih terdapat faktor eksternal perusahaan yang dapat menyebabkan *financial distress*. Faktor eksternal perusahaan lebih bersifat makro, dimana mencakup lebih luas. Faktor eksternal dapat berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha yang ditanggung perusahaan, misalnya tarif pajak

yang naik dapat menambah beban perusahaan. Selain itu masih ada kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat, dimana bisa menyebabkan peningkatan beban bunga yang ditanggung perusahaan.

### **2.1.3.3 Manfaat Informasi *Financial Distress***

Analisis financial distress dilakukan untuk mendapatkan tanda-tanda awal financial distress. Semakin awal tanda-tanda financial distress tersebut, maka semakin baik bagi pihak perusahaan agar dapat mengantisipasi financial distress tersebut. Namun, manfaat prediksi financial distress bukan hanya pihak perusahaan saja, tetapi bermanfaat juga untuk pihak lain. Menurut Hanafi Halim (2016), manfaat dari prediksi *financial distress* sangat berguna bagi pihak-pihak lain, manfaat tersebut antara lain:

1. Pemberi pinjaman (seperti pihak bank). Informasi *financial distress* bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.
2. Investor. Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut.
3. Pihak pemerintah. Pada beberapa sector usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengatasi jalannya usaha tersebut (misalnya sektor pelayanan kesehatan, perbankan, dan lain-lain)

4. Akuntan (*auditing*), mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan going concern suatu perusahaan.
5. Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (fee akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan).
6. Pembuat peraturan. Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

Dengan memprediksi financial distress akan sangat membantu pihak-pihak yang berkepentingan kepada perusahaan, sehingga bila perusahaan mengalami kondisi yang tidak stabil para pihak tersebut dapat mengambil tindakan sesuai dengan kepentingannya.

#### **2.1.4 Analisis Metode Altman Z-Score**

Model kesulitan keuangan yang paling terkenal adalah Altman Z-Score menggunakan berbagai rasio untuk menciptakan alat prediksi kesulitan keuangan. Pada tahun 1968 Edward I. Altman yang merupakan seorang profesor *of finance* dari *New York University School of Business* memperkenalkan sebuah model prediksi *financial distress* yang disebut sebagai *Z-Score* kemudian menjadi model yang paling populer untuk melakukan prediksi *financial distress* suatu perusahaan. Altman menggunakan model *Multiple Discriminate Analysis* (MDA)

atau *Model Multivariate*. Hasil penelitian yang dilakukan Altman, terdapat keakuratan sebesar 95% pada perusahaan selama 12 bulan. Kemudian pengujian lain dilakukan lagi dengan beberapa sampel perusahaan dan dari pengujian tersebut menghasilkan keakuratan 82%-85% dalam periode 24 bulan. (Hanafi Halim, 2016)

Sampel yang digunakan dalam penelitian Altman berjumlah 66 perusahaan manufaktur, terdapat 33 perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan 33 perusahaan lainnya tidak bangkrut. Dengan menggunakan 22 rasio keuangan yang kemudian hanya 5 rasio yang dinyatakan paling berkontribusi. Berikut perkembangan model Altman:

### 1. Model Altman Z-Score Pertama

Setelah melakukan penelitian terhadap variabel dan sampel yang dipilih. Altman menghasilkan model *financial distress*/kebangkrutan yang pertama. Persamaan *financial distress*/kebangkrutan yang ditujukan untuk memprediksi sebuah perusahaan publik manufaktur.

Persamaan dari model Altman pertama adalah, Prihadi (2018:180)

$$\mathbf{Z\text{-}Score = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3 X3 + 0,6X4 + 1,0X5}$$

Keterangan:

X1= *Working Capital to Total Assets*

X2= *Retained Earning to Total Assets*

X3= *Earning Before Interest and Taxes(EBIT) to Total Assets*

X4= *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities*

X5= *Sales to Total Assets*

Nilai  $Z$  indeks keseluruhan fungsi *multiple discriminant analysis*, menurut Altman, terdapat angka-angka *cut off* nilai  $Z$  yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami *financial distress* atau tidak pada masa mendatang dan ia membaginya ke dalam tiga kategori yaitu:

- (a) Jika nilai  $Z < 1,8$  maka perusahaan termasuk dalam kategori *financial distress* (Bangkrut)
- (b) Jika nilai  $1,8 < Z < 2,99$  maka termasuk *grey area* sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
- (c) Jika nilai  $Z > 2,99$  maka perusahaan termasuk dalam kategori tidak *financial distress* (Sehat)

## 2. Model Altman Z-Score Revisi

Model Altman yang dikembangkan kemudian melakukan revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi *financial distress*/kebangkrutan ini dapat digunakan untuk perusahaan manufaktur baik berbentuk *go public* maupun privat. Altman mengubah pembilang *Market Value of Equity* pada  $X_4$  menjadi *Book Value of Equity* karena perusahaan privat tidak memiliki harga pasar untuk ekuitasnya.

Persamaan *Z-Score* revisi yaitu, Prihadi (2018:181):

$$Z\text{-Score} = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,108 X_3 + 0,42 X_4 + 0,998 X_5$$

Keterangan:

$X1 = \text{Working Capital to Total Assets}$

$X2 = \text{Retained Earning to Total Assets}$

$X3 = \text{EBIT to Total Assets}$

$X4 = \text{Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities}$

$X5 = \text{Sales to Total Assets}$

menurut Altman, terdapat angka-angka *cut off* nilai  $Z$  yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami *financial distress* atau tidak pada masa mendatang dan ia membaginya ke dalam tiga kategori yaitu:

- (a) Jika nilai  $Z < 1,81$  maka perusahaan termasuk *financial distress* (Bangkrut).
- (b) Jika nilai  $1,81 < Z < 2,99$  maka perusahaan termasuk *grey area* sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
- (c) Jika nilai  $Z > 2,99$  maka perusahaan termasuk dalam kategori tidak *financial distress* (Sehat).

### 3. Model Altman Z-Score Modifikasi

Dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan, Altman kemudian memodifikasi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (*emerging market*). Dalam *Z-Score*

modifikasi ini Altman mengeliminasi variabel X5 (*sales to total asset*) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Metode ini merupakan yang digunakan dalam penelitian ini.

Berikut formula Z-Score Modifikasi yang dihasilkan Altman, Prihadi (2018:182):

$$\mathbf{Z\text{-}Score = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4}$$

Keterangan:

$X_1 = \textit{Working Capital to Total Assets}$

$X_2 = \textit{Retained Earnings to Total Assets}$

$X_3 = \textit{Earning Before Interest and Taxes to Total Asset}$

$X_4 = \textit{Market Value of Equity to Total Liabilities}$

menurut Altman, terdapat angka-angka *cut off* nilai Z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami *financial distress* atau tidak pada masa mendatang dan ia membaginya ke dalam tiga kategori yaitu:

- (a) Jika nilai  $Z < 1,10$  maka perusahaan termasuk *financial distress* (Bangkrut)
- (b) Jika nilai  $1,10 < Z < 2,60$  maka perusahaan termasuk *grey area* sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
- (c) Jika nilai  $Z > 2,60$  maka perusahaan termasuk dalam kategori tidak *financial distress* (Sehat).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu selalu berkaitan dengan adanya *research gap*. *Research gap* adalah suatu kondisi yang menampilkan terjadinya perpaduan antara hasil penelitian yang sudah diformulasikan dengan semua data yang mendukung. Penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Metode Analisis	Hasil
1	Utama, E. P. (2020).	Analisis Potensi <i>Financial Distress</i> Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Farmasi Go-Public Periode Tahun 2013-2018	Metode Altman Z-Score	Altman Z-Score menganalisis potensi financial distress dengan memperhitungkan beberapa rasio yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, <i>leverage/solvabilitas</i> , dan kinerja. Hasil perhitungan menunjukkan lima perusahaan yang mewakili industri farmasi bebas dari potensi financial distress yang menyebabkan kebangkrutan dengan hasil rata-rata nilai Z sebesar 7,56 diatas ambang kebangkrutan nilai Z sebesar 2,6 dengan rincian rata-rata nilai setiap rasio sebagai berikut: $X_1(\text{Working Capital to Total Asset}) = 0,39$ ; $X_2(\text{Retained Earning to Total Asset}) = 0,49$ ; $X_3(\text{EBIT to Total Asset}) = 0,17$ ; $X_4(\text{Book Value of Equity to Book Value to Total Liabilities}) = 2,48$ .
2	Anisa, V. D., & Suhermin, S. (2016).	Analisis Variabel Kebangkrutan	Metode Altman	Dari hasil pengolahan SPSS 20, menghasilkan persamaan

No	Nama	Judul	Metode Analisis	Hasil
		terhadap financial distress dengan Metode Altman Z-score.	Z-Score	$Z = -1.229 + 0.070X_1 + 0.793X_2 + 0.234X_3 + 1.869X_4.$ Sedangkan model diskriminan yang terbentuk mempunyai tingkat validasi yang cukup tinggi yaitu 91.00%. Dalam penelitian ini Variabel rasio <i>Net Working Capital to Total Assets</i> ( $X_1$ ), <i>Retained Earning to Total Assets</i> ( $X_2$ ), <i>Earning Before Interest and Tax to Total Assets</i> ( $X_3$ ), dan <i>Book Value of Equity to Total Liability</i> ( $X_4$ ) berpengaruh positif terhadap financial distress.
3	Resfitasari, E., Gumelar, T. M., Ulhaq, A., & Rusmayanti, N. (2021).	Analisis Prediksi Financial Distress dengan Metode Altman Z-Score pada PT. Waskita Karya Tbk.	Metode Altman Z-Score	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT Waskita Karya Tbk diprediksi mengalami financial distress dan kebangkrutan selama tahun 2019-2020. Pada tahun 2019, hasil Z-Score menunjukkan angka sebesar 0,72 dan pada tahun 2020 sebesar -0,08. Nilai Z-Score kedua tahun berada dibawah 1,81 dan dapat disimpulkan bahwa PT Waskita Karya Tbk diprediksi mengalami kebangkrutan atau mengalami financial distress.
4	Yati, S., & Patunrui, K. I. A. (2017).	Analisis penilaian financial distress menggunakan model altman (Z-Score) pada perusahaan farmasi yang	Metode Altman Z-Score	Hasilnya menunjukkan bahwa model Altman Z-Score dapat diimplementasikan dalam mendeteksi kemungkinan financial distress pada perusahaan farmasi. Satu dari sepuluh perusahaan

No	Nama	Judul	Metode Analisis	Hasil
		terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013-2015.		memiliki nilai terendah dari Z-Score dan mengalami tekanan keuangan. Selama dua tahun, perusahaan berada dalam zona tertekan namun di tahun ketiga, perusahaan tersebut berhasil meningkatkan nilai perusahaan dan masuk dalam zona abu-abu. Perusahaan ini harus terus berusaha dalam rangka menstabilkan pemanfaatan aset dan keuangan perusahaan.
5	Sutra, F. M., & Mais, R. G. (2019).	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress dengan Pendekatan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017.	Metode Altman Z-Score	Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, pemilihan model, analisis regresi linier berganda, koefisien determinasi ( $r^2$ ) dan uji hipotesis. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap financial distress, Likuiditas berpengaruh negatif terhadap financial distress, Leverage tidak berpengaruh positif terhadap financial distress,

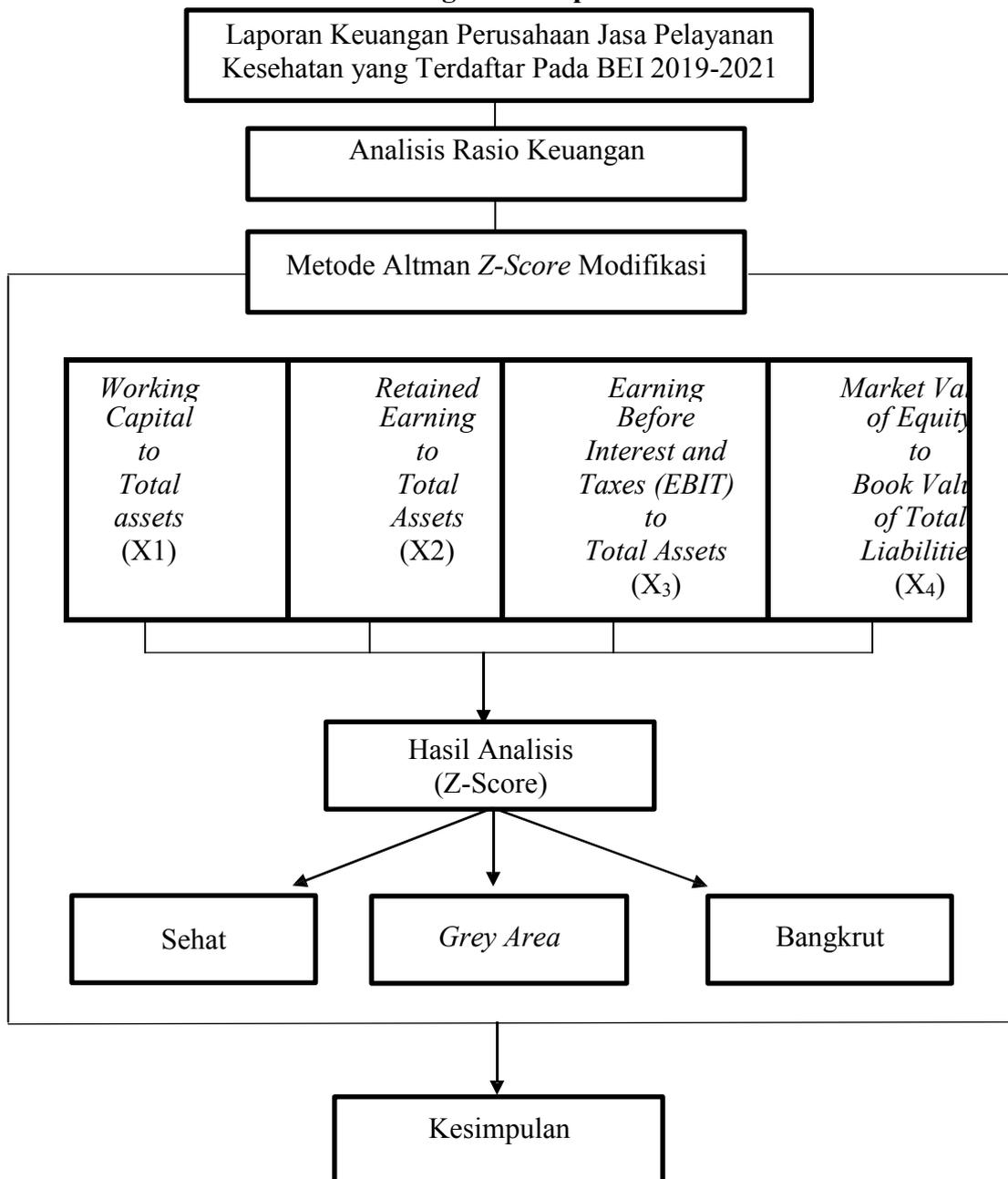
**Sumber:** Berbagai Artikel/Jurnal (2023)

## 2.3 Kerangka Konseptual dan Pengembangan Hipotesis

### 2.3.1 Kerangka Konseptual

**Gambar 2.2**

**Kerangka Konseptual**



### 2.3.2 Pengembangan Hipotesis

Dari perumusan masalah dan juga uraian mengenai potensi *financial distress* atau kesulitan keuangan dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Diduga variabel-variabel Altman Z-Score dapat digunakan untuk mengetahui potensi *financial distress* pada perusahaan jasa pelayanan kesehatan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia”

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Perusahaan Jasa Pelayanan Kesehatan yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia.

Sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan dengan pertimbangan dan kriteria tertentu. Teknik ini ditujukan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Dengan kriteria sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Merupakan perusahaan jasa pelayanan kesehatan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
- 2) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit secara konsisten periode 2019-2021 dan memiliki data yang lengkap untuk penelitian sesuai dengan variabel yang akan diteliti

Berdasarkan kriteria sampel diatas, maka perusahaan jasa pelayanan kesehatan yang dapat dijadikan sampel diperoleh 6 perusahaan, sebagai berikut:

**Tabel 3.1****Sampel Perusahaan Jasa Pelayanan Kesehatan yang Diteliti**

<b>No</b>	<b>Kode Saham</b>	<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Tanggal IPO</b>
1	SRAJ	Sejahtera Anugrahjaya Tbk	11 April 2011
2	SAME	Sarana Meditama Metropolitan Tbk	11 Januari 2013
3	SILO	Siloam Internasional Tbk	12 September 2013
4	MIKA	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk	24 Maret 2015
5	PRIM	Royal Prima Tbk	15 Mei 2018
6	HEAL	Medikaloka Hermina Tbk	16 Mei 2018

Sumber: Data Diolah, (2023)

### **3.2 Data dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.2.1 Jenis dan Sumber Data**

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh bukti empiris dari prediksi potensi kondisi *financial distress* dengan menganalisis rasio keuangan perusahaan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder (dokumentar) laporan tahunan perusahaan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Perusahaan Jasa Pelayanan Kesehatan yang terdaftar pada BEI periode 2019-2021 yang diakses melalui situs website resmi Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) yang dimulai pada bulan Juli 2023 sampai dengan selesai.

### **3.2.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mempermudah penulis dalam memperoleh data yang relevan dan dibutuhkan selama penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Studi Pustaka (*Library Research*)

Maksud dari studi pustaka adalah dengan membaca referensi yang mendukung isi penelitian ini. Data yang diperoleh melalui studi pustaka yaitu dengan cara mengumpulkan data yang relevan melalui penelitian artikel ilmiah, jurnal maupun sumber kredibel lainnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengandalkan dokumen sebagai salah satu sumber data untuk melengkapi penelitian dengan mengumpulkan dan mencatat kembali data-data keuangan yang dimiliki perusahaan yang berkaitan. Dalam penelitian ini dokumen yang dilihat dan dianalisis yaitu laporan keuangan yang diperoleh dengan mengakses website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### **3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

#### **3.3.1 Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2017), menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain maka macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi:

1. Variabel Terikat (*dependen variable*)

Variabel terikat (*dependen variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah *financial distress*.

2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel Bebas (*Independent Variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah model Altman Z-Score Modifikasi.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah model Altman Z-Score modifikasi. Dari variabel tersebut dapat diukur dengan menggunakan indikator-indikator yang telah ditentukan berdasarkan teori yang ada. Adapun penjabaran indikator tersebut dapat dilihat pada tabel definisi operasional variabel.

### **3.3.2 Definisi Operasional**

Definisi operasional variabel digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai batasan-batasan yang akan dibahas atau diteliti.

Adapun yang menjadi variabel dalam penellitian ini adalah:

**Tabel 3.2**  
**Definisi Operasional Variabel**

<b>Variabel</b>	<b>Definisi Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala</b>
<i>Financial Distress</i>	<i>Financial distress</i> (kesulitan keuangan) merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis. Ardin Dolok Saribu, (2023)	Metode Altman Z-Score	Rasio
Metode Altman Z-Score	Digunakan untuk menentukan hasil dari nilai Z karena untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Wijaya, (2020)	$X1 = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}}$ $X2 = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Asset}}$ $X3 = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Asset}}$ $X4 = \frac{\text{Market Value of equity}}{\text{Book Value of total Liabilities}}$ $Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05 X4$	Rasio

### 3.4 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data dan informasi yang telah diperoleh dari penelitian, akan diidentifikasi dan dilakukan pembahasan data dengan metode deskriptif, yaitu melakukan pembahasan data keuangan dan kemudian dihubungkan dengan keadaan yang sebenarnya, selanjutnya dihubungkan dengan teori yang relevan dengan pembahasan penelitian. Untuk memudahkan penganalisaan data, maka data laporan keuangan perusahaan yang akan dijadikan sampel, terlebih dahulu dilakukan perhitungan rasio-rasio keuangan sesuai dengan variabel-variabel yang

akan diukur untuk mengetahui, menggambarkan potensi terjadinya *financial distress* pada perusahaan jasa pelayanan kesehatan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

### Model Altman Z-Score

Model Z-Score yang digunakan untuk perusahaan jasa pelayanan kesehatan dalam penelitian ini ialah adalah rumus Z-Score Altman modifikasi, dengan formula:

$$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Perhitungan persamaan ini menggunakan empat rasio variabel yaitu:

1.  $Z = Overall Index$  (Daftar Keseluruhan)
2.  $X1 = Working Capital to Total assets$  (Modal Kerja/ Total Aset)
3.  $X2 = Retained Earning to Total Assets$  (Laba Ditahan/ Total Aset)
4.  $X3 = Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets$   
(Pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Bunga/ Total Aset)
5.  $X4 = Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities$  (Nilai Pasar Ekuitas/ Nilai Buku Hutang)

Berikut rasio yang digunakan dalam mengukur *financial distress* menggunakan Z-Score Altman :

1. *Working Capital to Total assets* (X1)  
*Working Capital to Total assets* (Modal Kerja terhadap Total Aset), Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dengan seluruh total aset yang dimiliki perusahaan.
2. *Retained Earning to Total Assets* (X2)

*Retained Earning to Total Assets* (Laba Ditahan terhadap Total Aset), Rasio ini mengukur kemampuan kumulatif terhadap umur perusahaan yang menunjukkan kekuatan pendapatan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aset perusahaan.

3. *Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets (X3)*

*Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets* (pendapatan sebelum dikurangi biaya bunga terhadap Total Aset), Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak.

4. *Market Valeu of Equity to Book Value of Total Liabilities (X4)*

*Market Valeu of Equity to Book Value of Total Liabilities* (Nilia pasar ekuitas terhadap Nilai buku utang), Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap utangnya melalui modalnya sendiri.

Setelah melakukan perhitungan metode Altman Z-Score dengan serangkaian rasio-rasio keuangan akan menghasilkan suatu angka atau skor tertentu. Angka tersebut memiliki penjelasan dengan kriteria penilaian sebagai berikut, Prihadi (2018:182):

- 1) Jika nilai  $Z < 1,10$  maka perusahaan termasuk *financial distress* (Bankrut).
- 2) Jika nilai  $1,10 < Z < 2,60$  maka perusahaan termasuk pada kategori *grey area*, (perusahaan memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan

terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan).

- 3) Jika nilai  $Z > 2,60$  maka perusahaan termasuk dalam kategori tidak *financial distress* (Sehat).

Hasil dari perhitungan inilah yang nantinya akan menunjukkan perusahaan-perusahaan mana yang di prediksi berpotensi mengalami financial distress atau tidak mengalami financial distress.